

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of South East Asia Nations (ASEAN) adalah organisasi regional di wilayah Asia Tenggara. ASEAN didirikan dengan tujuan menjaga perdamaian dan kondisi di kawasan Asia Tenggara agar tetap stabil dengan membentuk forum-forum yang digunakan sebagai wadah untuk mendiskusikan isu-isu yang dapat menimbulkan konflik di wilayah kawasan. Terdapat 11 negara yang tergabung menjadi anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Filipina, Kamboja, Timor Leste, Myanmar, Laos, dan Thailand. Pada tahun 2021 Singapura berada pada peringkat ke 9, Indonesia menempati peringkat ke 32, Thailand di peringkat ke 36, Malaysia di peringkat 38, Vietnam di peringkat 52, dan Filipina di peringkat 75 dari 117 negara dalam *Travel & Tourism Development Index 2021*, hal tersebut kemudian menjadikan Indonesia berada pada urutan kedua di ASEAN pada peringkat pembangunan pariwisata yang berkelanjutan setelah Singapura.¹ Posisi Indonesia yang saat ini berada pada peringkat ke 32 dari 117 negara merupakan sebuah peningkatan yang pesat dalam sektor pariwisata, karena jika dilihat dalam *Travel & Tourism Development Index* di beberapa tahun sebelumnya pada tahun 2015 Indonesia

¹ Lauren Uppink and Maksim Soshkin, "Travel & Tourism Development Index 2021: Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future," *World Economic Forum (Insight Report May 2022)*, 2022, https://www3.weforum.org/docs/WEF_Travel_Tourism_Development_2021.pdf.

menempati peringkat ke 50, pada tahun 2017 Indonesia naik ke peringkat 42, kemudian pada tahun 2019 Indonesia berada pada peringkat 40, hingga yang terbaru pada tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke 32. Hal tersebut memperlihatkan kualitas daya saing pariwisata Indonesia yang tiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang stabil. Lain halnya dengan Singapura, pada *Travel & Tourism Development Indeks 2021* Singapura menempati peringkat ke 9 dan menjadi peringkat 1 diantara negara-negara ASEAN, namun pada tahun 2017 dan 2019 Singapura sempat mengalami penurunan peringkat dari yang sebelumnya berada di peringkat 11 kemudian pada tahun 2017 Singapura berada pada peringkat 13 dan peringkat 17 pada tahun 2019 hal tersebut menunjukkan ketidakstabilan dalam pertumbuhan daya saing pariwisata di Singapura. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara dikarenakan sektor pariwisata dapat membawa pengaruh yang signifikan dalam mendorong perekonomian masyarakat dan pembangunan perekonomian negara.² Oleh karena itu pembangunan sektor pariwisata menjadi salah satu fokus bagi negara sebagai bagian dari pembangunan nasional sebab pembangunan pada sektor pariwisata merupakan alat yang paling efektif untuk mengatasi kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, dan melestarikan lingkungan.³

Asia Tenggara menjadi salah satu wilayah yang cukup diminati oleh wisatawan dari berbagai negara. Negara-negara Asia Tenggara menjadi wilayah

² Reni Asworowati and Agus Widarjono, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Studi Kasus Di Bali, DIY, NTB Dan SUMUT," *Ilmu Ekonomi* 1, no. 1 (2016): 1–18, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5971/08>.

³ Anggita Permata. Yakup, "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" (Universitas Airlangga, 2019), <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/86231>.

yang cukup diminati karena dikenal dengan keramahan, keragaman budaya, dan keindahan alamnya. Oleh karena itu ASEAN memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata dibuktikan dengan sebesar 70% masyarakat dunia melakukan perjalanan ke negara-negara Asia Tenggara di setiap tahunnya.⁴ Pertumbuhan sektor pariwisata di negara-negara ASEAN yang cukup signifikan kemudian mendorong negara-negara anggota ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya dalam sektor pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan dalam kerja sama ini adalah dengan membentuk *ASEAN Tourism Forum (ATF)*.

ASEAN Tourism Forum (ATF) adalah sebuah bentuk kerja sama regional yang dibentuk sebagai upaya untuk mempromosikan pariwisata yang ada di wilayah ASEAN, agar nantinya sektor pariwisata di kawasan ASEAN dapat bersaing dengan pariwisata dengan negara-negara kawasan lainnya dan menjadi tujuan wisata dunia.⁵ Dibentuknya ATF juga menjadi wadah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata di negara-negara ASEAN dan membuat strategi agar pariwisata di masing-masing negara dapat semakin bertumbuh di setiap tahunnya.⁶

Dalam upaya peningkatan pariwisata ATF membentuk strategi melalui *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025*, ATSP 2016-2025 merupakan strategi

⁴ Muhammad Reihan Perdana & Dona Saputri, "Apa Kabar Pariwisata Indonesia Di Mass Pandemi Covid-19," *universitaspertamina*, 2022, [https://universitaspertamina.ac.id/berita/detail/apa-kabar-pariwisata-indonesia-di-mass-pandemi-covid-19#:~:text=Pariwisata menjadi salah satu sektor,yang berasal dari sektor pariwisata.](https://universitaspertamina.ac.id/berita/detail/apa-kabar-pariwisata-indonesia-di-mass-pandemi-covid-19#:~:text=Pariwisata%20menjadi%20salah%20satu%20sektor,yang%20berasal%20dari%20sektor%20pariwisata.)

⁵ Ibnu Hilmy Ghalib, "BAB II PERANAN ASEAN MELALUI ASEAN TOURISM FORUM" (UNIVERSITAS PASUDAN BANDUNG, 2016), <http://repository.unpas.ac.id/12073/>.

⁶ Mayang Sri Wahyuni, "PERAN ATF (ASEAN TOURISM FORUM) TERHADAP UPAYA PROMOSI WONDERFUL INDONESIA," *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): 1–9.

lanjutan dari ATSP 2011-2015. Melalui *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* ATF membentuk langkah-langkah strategis yang harus diimplementasikan oleh seluruh anggota dalam kegiatan pariwisatanya untuk mencapai 2 tujuan utama yaitu meningkatkan daya saing pariwisata ASEAN sebagai tujuan wisata dunia dan memastikan bahwa pariwisata di kawasan ASEAN dapat bertumbuh dengan berkelanjutan dan inklusif. Diharapkan dengan adanya ATSP pada tahun 2050 pariwisata di wilayah ASEAN dapat menjadi tujuan wisata yang berkualitas dengan beragam jenis pariwisata yang unik sehingga dapat memberikan kontribusi besar pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat ASEAN.⁷

Indonesia juga menjadi salah satu negara yang turut terlibat dalam pengimplementasian ATSP. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata seperti potensi alam, ragam flora dan fauna, serta keragaman budaya dan sejarah yang dimiliki. Namun dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Indonesia, perkembangan pariwisata di Indonesia masih belum dijalankan dengan maksimal terutama pada pengelolaan destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata. Selain sumber daya alam, masyarakat menjadi aktor penting dalam pengembangan pariwisata, Masyarakat merupakan bagian penting dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, adanya partisipasi masyarakat memegang peran penting dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata karena

⁷ MOTCE Indonesia, "ASEAN TOURISM FORUM 2023 Discuss Strategic Steps to Improve ASEAN Tourism Strategy Implementation," ASEAN INDONESIA 2023, 2023, <https://asean2023.id/en/news/asean-tourism-forum-2023-discuss-strategic-steps-to-improve-asean-tourism-strategy-implementation>.

masyarakat lebih mengetahui terkait, permasalahan yang terjadi, kepentingan dan kebutuhan masyarakat, keadaan lingkungan, serta kondisi sosial dan ekonomi sehingga masyarakat dapat meminimalisir adanya dampak negatif dari aktivitas pariwisata dan dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar objek wisata.⁸ Keterlibatan masyarakat juga meningkatkan rasa keterlibatan agar masyarakat ikut memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata di daerah sekitarnya selain itu masyarakat juga merupakan penyedia bagi fasilitas dan pengelola bagi aktivitas yang ada di pariwisata tersebut hingga nantinya masyarakat juga turut merasakan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat.⁹ Hal ini kemudian sejalan dengan salah satu fokus strategi ATSP yaitu *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain*. Dimana pada strategi ini berfokus pada memastikan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata melalui partisipasi langsung seperti penyediaan jasa ataupun partisipasi tidak langsung seperti penjualan benda yang memiliki potensi besar untuk mengatasi kesenjangan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan pengimplementasian strategi ATSP dalam pariwisata Indonesia menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan perkembangan pariwisata Indonesia.

⁸ Yerik Afrianto Singgalen, and Elly Esra Kudubun, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia Ke II Di," *Jurnal Cakrawala* ISSN 1693 (2019): 6248.

⁹ Adnan Abdul Safii, "TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA" (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2018), http://lib.unnes.ac.id/36652/1/7111414019_Optimized.pdf.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata adalah Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan potensi alam dengan panorama yang indah dan keunikan kebudayaannya. Apabila potensi ini dapat dikembangkan secara optimal maka pariwisata dapat menjadi salah satu sektor yang akan meningkatkan investasi bagi Kalimantan Timur itu sendiri dengan menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Terlebih setelah ditetapkannya pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke salah satu daerah di Kalimantan Timur yaitu Penajam Paser Utara yang kemudian semakin membuka peluang bagi Kalimantan Timur untuk semakin mengembangkan sektor pariwisata karena nantinya daerah-daerah di Kalimantan Timur akan turut merasakan dampak dari pertumbuhan IKN seperti banyaknya kedatangan pengunjung baik dari luar maupun dalam negeri dimana hal tersebut kemudian harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh daerah-daerah di Kalimantan Timur salah satunya dengan meningkatkan potensi pariwisata agar nantinya sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sektor pendorong perekonomian yang besar dan mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kalimantan Timur.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* ditujukan untuk membangun pemerataan pembangunan di setiap lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang. Terdapat 5 poin penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yaitu pemerataan seperti pemerataan pemanfaatan lahan dan pemerataan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat,

partisipasi seperti meningkatnya peran masyarakat dan perempuan, keanekaragaman dalam hal ini adalah menghargai keanekaragaman dengan memelihara dan menggunakan sumber daya alam yang tersedia dengan baik, integrasi, dan prespektif jangka panjang yaitu mengambil keputusan yang dapat semakin berkembang dan berkelanjutan di masa depan. Kelima poin tersebut didapatkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan.¹⁰ Dalam hal ini *upgrade local communities and public-private sector participation in the tourism value chain* menjadi salah satu strategi dari ATSP yang dapat mewujudkan *sustainable tourism* di Indonesia karena fokus utama dari strategi ini kemudian dapat mencerminkan 5 poin penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Selain meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata seperti menyediakan tempat tinggal sementara atau menjadi pemandu wisata, memproduksi kerajinan atau oleh-oleh yang dapat dijual kepada wisatawan. Fokus pada strategi ini adalah menarik partisipasi sektor publik dan swasta untuk dapat bekerjasama dalam pengembangan pariwisata. Sehingga nantinya akan tercipta kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam perancangan hingga pengelolaan destinasi wisata di Indonesia agar keuntungan dari pariwisata tersebut dapat dirasakan oleh seluruh pihak dan dapat mendorong upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

¹⁰ I NYOMAN SUKMA ARIDA, *BUKU AJAR PARIWISATA BERKELANJUTAN*, 1st ed. (Pariwisata Berkelanjutan, 2017), https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/27853e1951c3f72a0e6e8a0be2a9ed30.pdf.

Namun kualitas SDM yang tersedia di Indonesia masih terbilang rendah dan belum terbukanya kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di wilayah mereka menjadikan masih sedikitnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan pariwisata, dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Padahal dalam hal perencanaan dan pengelolaan objek wisata masyarakat sangat diharapkan untuk terlibat didalamnya agar nantinya pembangunan objek wisata tersebut bisa menguntungkan banyak pihak terutama masyarakat sekitar.¹¹ Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dibahas karena saat ini strategi *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Partisipation In The Tourism Value Chain* masih sulit untuk diimplementasikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dan masyarakat yang masih tergolong pasif dalam berkontribusi mengembangkan pariwisata. Selain itu sektor pariwisata juga belum sepenuhnya menjadi prioritas bagi pemerintah daerah, hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa hingga tahun 2019 pengelolaan objek wisata di Indonesia masih didominasi oleh pihak swasta dimana terdapat 2.945 objek wisata yang sepenuhnya dikelola oleh pihak swasta. Angka tersebut berbanding jauh dengan jumlah objek wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah yang hanya berjumlah 574 objek wisata dan 51 objek wisata yang dikelola oleh pemerintah pusat, hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh kemampuan APBN atau APBD yang masih belum mencukupi untuk membangun pariwisata secara keseluruhan, oleh karena itu perlu adanya dorongan dari sektor lain salah

¹¹ PANDIANGAN, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SALAON TOBA KABUPATEN SAMOSIR" (UNIMED, 2018), <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/33849>.

satunya adalah sektor swasta. Penelitian ini kemudian mencari jawaban atas bagaimana implementasi dari strategi *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Partisipation In The Tourism Value Chain* dapat mendorong partisipasi masyarakat Indonesia yang awalnya pasif terhadap pembangunan pariwisata kemudian secara bertahap dapat turut terlibat dalam pembangunan pariwisata Indonesia, serta menarik investor swasta baik luar maupun dalam negeri untuk berinvestasi pada sektor pariwisata di Indonesia agar nantinya tercipta pemerataan pada seluruh objek wisata di Indonesia tidak hanya pada satu daerah saja.

Beberapa provinsi di Indonesia telah mengimplementasikan strategi yang telah dibentuk oleh ATF diantaranya adalah Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Bali, Yogyakarta, Jawa Timur (Banyuwangi), dan Jawa Barat. Namun ditengah pengimplementasian strategi ATSP 2016-2025 di Indonesia, terjadi pandemi COVID-19 yang kemudian menyebabkan keterpurukan pada berbagai sektor salah satunya sektor pariwisata. Hampir seluruh objek wisata di Indonesia mengalami penurunan jumlah wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara, dalam hal ini penurunan signifikan terlihat pada kunjungan wisatawan manca negara yang menurun sebesar 74,9%.¹² Pada tahun 2020 hingga 2022 Indonesia mengalami dinamika pada jumlah kunjungan wisatawan manca negara ke Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2020 kunjungan wisatawan manca negara ke Indonesia mencapai 4.052.923 kunjungan

¹² Siswo Pranomo, "PARIWISAT INDONESIA PASCA PENDEMI, PEMULIHAN PASAR, DAN KERJA SAMA DENGAN KAWASAN AMERIKA," *Kemenlu* (Jakarta, 2021), <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW41MjBCUFBLl1AzSzlIMjBBTUVST1AvQk9PS0xFVCUyMFBUU0FUJTIwU0tLJTIwQU1FUk9QJTIwREFOJTIwU0tTRyUyMFVJTIwMjAyMi5wZGY=>.

dan kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan mencapai 1.557.530 kunjungan hingga akhir tahun 2021 yang merupakan tahun puncak COVID-19 dan menjadi tahun untuk melakukan proses adaptasi, kemudian pada tahun 2022 sektor pariwisata telah mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kembali dibukanya beberapa objek wisata di Indonesia yang kemudian mengundang peningkatan pengunjung hingga 5.471.277 pengunjung pada tahun 2022.¹³ Penurunan ini kemudian juga turut berdampak pada berbagai usaha masyarakat baik dalam sektor barang maupun jasa yang turut mengalami penurunan penjualan akibat menurunnya jumlah pengunjung yang disebabkan oleh pandemi.¹⁴

Hal itu kemudian menjadi tantangan lebih untuk Indonesia dalam pengimplementasian strategi tersebut sembari mengupayakan pemulihan perekonomian dalam sektor pariwisata, oleh karena itu melalui keterlibatan Indonesia dalam pengimplementasian strategi tersebut diharapkan dapat memulihkan kondisi perekonomian Indonesia yang sempat terpuruk akibat pandemi COVID-19 dan turut meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pertumbuhan pariwisata Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang dari permasalahan diatas, penulis berkesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana implementasi strategi *“Upgrade Local Communities and Public-Private Sector*”**

¹³ BPS, “BERITA RESMI STATISTIK” (Jakarta, 2023), https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20230201130540.pdf.

¹⁴ FILADELFA GLORYA, “STRATEGI PENINGKATAN STANDAR PELAYANAN PARIWISATA PADA INSTITUSI PENDIDIKAN KEPARIWISATAAN BERBASIS ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN (ATSP) SKRIPSI” (Universitas Hasanuddin, 2019), http://103.195.142.59/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTc4NGUwZGRiOWUzNDg4OTJjY2MzMjNIZGY1YTFkNGU4ZjUxMTQ1Nw==.pdf.

Participation in the Tourism Value Chain” dari Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2024 dalam mewujudkan sustainable tourism di Kalimantan Timur”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui implementasi dari salah satu strategi dalam *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan sektor swasta dalam mewujudkan *sustainable tourism* di Indonesia baik dalam hal kebijakan maupun program-program yang telah dibentuk, selain itu melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan pengelola pariwisata Kalimantan Timur terkait apa saja yang perlu dipersiapkan dan dilakukan untuk menjalankan implementasi dari strategi ini sehingga dapat mempercepat terwujudnya *sustainable tourism* di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pengetahuan, dan wawasan bagi semua orang khususnya terkait *Asean Tourism Forum, Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)*, Implementasi strategi-strategi ATSP di Kalimantan Timur sebagai upaya mendorong partisipasi pariwisata lokal dalam mewujudkan *sustainable tourism*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi kajian hubungan internasional dan dapat memberi

manfaat dan referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya pada topik *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)*.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi penulis sendiri, membuat penulis lebih memahami mengenai perkembangan pariwisata di ASEAN khususnya di Indonesia, strategi dan program apa saja yang telah dilakukan oleh *Asean Tourism Forum*, terbentuknya *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing pariwisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan ASEAN agar dapat menjadi pusat wisata dunia, dan implementasi strategi yang ada pada *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* di Indonesia khususnya di daerah Kalimantan Timur.

1.4 Penelitian Terdahulu

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada penulisan penelitian ini tidak lepas dari adanya penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Guna memperkuat argumen dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian seperti jurnal, skripsi, maupun tesis yang pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)*.

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Haiyyu Darman Moenir, Abdul Halim, dan Ajeng Masna Rifamida Maharani, dengan judul **Implementasi *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* Dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat.**¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian

¹⁵ Haiyyu Darman Moenir, Abdul Halim, "IMPLEMENTASI ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN(ATSP)DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SUMATERA BARAT," *Jurnal*

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis dan menggunakan teknik library research sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan konsep Kebijakan Kepariwisata dan *Subnational Government* serta memiliki fokus utama yaitu bagaimana Sumatera Barat memaksimalkan potensi pariwisata yang dimiliki dengan mengimplementasikan ATSP dalam tatanan daerahnya, dalam hal ini penulis menggunakan strategi ATSP tahun 2011-2015. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ATSP adalah sebuah strategi yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan konektivitas antar negara ASEAN serta meningkatkan nilai pariwisata di negara-negara ASEAN melalui 3 strategi dasar yaitu pengembangan pariwisata dan promosi wisata regional, peningkatan kualitas pelayanan dan sumber daya manusia, serta meningkatkan fasilitas perjalanan dan konektivitas ASEAN. Kemudian dari 3 strategi dasar tersebut pemerintah Sumatera Barat mengimplementasikannya melalui beberapa upaya dan kegiatan diantaranya adalah penyelenggaraan event pariwisata tahunan, meningkatkan promosi dan *branding* pariwisata Sumatera Barat salah satunya melalui pemanfaatan teknologi informasi, menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi profesi bagi SDM yang bergerak pada sektor pariwisata, dan meningkatkan pembangunan infrastruktur objek wisata Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Sumatera Barat sudah sangat baik dalam membentuk upaya-upaya implementasi dari strategi ATSP namun implementasinya belum bisa dijalankan secara maksimal disebabkan oleh pariwisata belum menjadi fokus utama dalam

pembangunan daerah sehingga dalam pengimplementasiannya masih belum merata ke seluruh daerah di Sumatera Barat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP di Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian terdahulu hanya berfokus kepada satu daerah di Indonesia yaitu Sumatera Barat, selain itu pada jurnal ini penulis menggunakan strategi ATSP tahun 2011-2016, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi strategi ATSP tahun 2016-2025 di tingkat nasional.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Daffia Rahmi Khansa Iskandar, dengan judul **Analisis Implementasi Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Myanmar Pasca Krisis Rohingya**.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif dan menggunakan teknik library research sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan Teori Rezim Internasional dan Konsep Implementasi serta memiliki fokus utama yaitu bagaimana implementasi ATSP 2016-2025 dalam kebijakan pengembangan pariwisata di Myanmar pasca krisis Rohingya. Terjadinya krisis Rohingya di Myanmar turut memberi dampak pada penurunan kondisi pariwisata di Myanmar karena menurunnya tingkat

¹⁶ D. R. K Iskandar, "ANALISIS IMPLEMENTASI ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN (ATSP) 2016-2025 DALAM KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI MYANMAR PASCA KRISIS ROHINGYA" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), <https://eprints.umm.ac.id/92435/>.

kepercayaan wisatawan terhadap keamanan dan keselamatan pariwisata Myanmar, hal tersebut kemudian secara drastis melemahkan kondisi perekonomian masyarakat yang bermata pencaharian pada sektor pariwisata di Myanmar. Untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap pariwisata di Myanmar, pemerintah Myanmar kemudian mengimplementasikan strategi kebijakan ATSP terkhususnya berfokus pada strategi *Safety, Security and Protection of Assets*. Dalam pengimplementasian strategi ini Myanmar membentuk beberapa kebijakan dalam menjalankan kegiatan pariwisatanya seperti mempromosikan jaminan keselamatan wisatawan melalui integrasi layanan pariwisata ke dalam undang-undang Myanmar dan membentuk departemen kepolisian wisata bagi setiap destinasi wisata yang ada di Myanmar untuk menjaga stabilitas keamanan dan menjamin keselamatan para wisatawan. Dari upaya yang telah dibentuk oleh Myanmar menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sejak tahun 2017-2020 namun hal tersebut belum bisa menjadikan Myanmar sebagai negara yang aman bagi wisatawan karena konfliknya yang masih terus berlanjut bahkan setelah krisis Rohingya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP di Indonesia pada arahan tujuan kedua yaitu memastikan pariwisata ASEAN berkelanjutan dan inklusif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian terdahulu berfokus pada strategi *Safety, Security and Protection of Assets* di negara Myanmar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi *“Upgrade Local*

Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain”.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Bagus Alfiyan Pujo Santoso, Kanom, dan Randhi Nanang Darmawan, dengan judul **Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.**¹⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan observasi serta wawancara untuk mendapatkan data primer dan menggunakan kerangka ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 dan Kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sebagai data sekunder.

Penelitian ini memiliki fokus utama yaitu melihat keselarasan antara kebijakan pada ATSP 2016-2025 dengan kebijakan pariwisata yang ada ditingkat kabupaten Banyuwangi terhadap 2 arah strategis yang terdapat pada ATSP. Penelitian ini berfokus pada pengimplementasian ATSP dan kebijakan pemerintah Banyuwangi terutama di desa Kemiren dimana desa ini menjadi salah satu desa wisata yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan pariwisata di Banyuwangi. Secara keseluruhan pemerintah kabupaten Banyuwangi telah mengimplementasikan 2 arahan strategi yang ada pada ATSP. Pada arahan strategi pertama yaitu pengembangan sektor pariwisata ASEAN sebagai destinasi pariwisata tunggal, pemerintah kabupaten Banyuwangi mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan melakukan inovasi kebijakan dan pelaksanaan program

¹⁷ Bagus Alfiyan Pujo Santoso and dkk Kanom, “Implementasi ASEAN Tourism Strategic (ATSP) Plan Dalam Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi,” *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA* 6, no. 1 (2023): 1–13, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/56715/25052>.

pariwisata kreatif, namun dalam arahan ini terdapat kendala yang menyebabkan strategi pada arah kebijakan pertama belum dapat diimplementasikan dengan maksimal yaitu kurang siapnya SDM di daerah tersebut. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Banyuwangi sedang melakukan upaya lebih untuk dapat meningkatkan kualitas SDM dengan melakukan pelatihan dan meningkatkan kesadaran terkait membangun ekosistem yang memadai. Sedangkan pada arahan strategi kedua yaitu pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan inklusi, pemerintah kabupaten Banyuwangi melakukan beberapa upaya diantaranya mendorong keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat untuk mewujudkan program smart kampung, membentuk peraturan daerah untuk memperkuat perlindungan situs warisan daerah, serta membentuk konsep pembangunan yang berdasar pada green architecture.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP tahun 2016-2025 di Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian terdahulu berfokus pada melihat keselarasan antara kerangka ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 dengan Kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi strategi ATSP terhadap pariwisata di Indonesia.

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Suci Sulistiawati, dengan judul **Implementasi Sustainable Tourism Dalam Asean Tourism Strategic Plan**

(ATSP) Di Wisata Bahari Indonesia.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik library research sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan Konsep *Stage of Norms* serta memiliki fokus utama yaitu menganalisis tahapan implementasi arahan kebijakan kedua yaitu *Sustainable Tourism* dalam ATSP di wisata bahari Indonesia. *Sustainable Tourism* merupakan salah satu dari 3 tujuan pengembangan pariwisata bahari di Indonesia, hal ini kemudian sejalan dengan ATSP yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata di ASEAN. Melalui ATSP Kementerian Pariwisata membentuk strategi-strategi untuk mewujudkan *sustainable tourism* pada destinasi wisata bahari di Indonesia. Selain itu untuk mengimplementasikan arah strategi tersebut kementerian pariwisata juga terus melakukan monitoring terhadap perkembangan pariwisata agar pertumbuhannya sesuai dengan arah kebijakannya yaitu *sustainable tourism*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP tahun 2016-2025 di Indonesia yang berfokus pada arahan strategi *sustainable tourism*, namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menspesifikkan pada arahan strategi “*Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain*” sedangkan pada

¹⁸ SUCI SULISTIAWATI, “IMPLEMENTASI SUSTAINABLE TOURISM DALAM ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN (ATSP) DI WISATA BAHARI INDONESIA,” *Universitas Islam Indonesia* (Universitas Islam Indonesia, 2022), <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38967/18323164.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

penelitian terdahulu membahas arahan strategi *sustainable tourism* secara general dan hanya berfokus pada wisata bahari.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Dini Septyana Rahayu dan Dewi Sulistyawati, dengan judul **Implikasi Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 Dalam Pengembangan Project Ten New Bali's Indonesia.**¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan dokumentasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan konsep rezim internasional dan konsep *sustainable tourism* serta memiliki fokus utama yaitu menganalisis pengaruh dari ATSP 2016-2025 sebagai sebuah rezim internasional dalam mendorong perumusan strategi pariwisata. ATSP menjadi sebuah rezim internasional yang mendorong perubahan kebijakan bagi pariwisata di negara-negara ASEAN untuk meningkatkan potensi pariwisata di negara-negara anggota ASEAN, di Indonesia sendiri *Project Ten New Bali's* menjadi sebuah proyek yang mengimplementasikan strategi ATSP. *Project Ten New Bali's* menjadi salah satu strategi kebijakan pariwisata Indonesia dengan memasukkan 10 wilayah-wilayah di Indonesia sebagai tujuan wisata utama selain Bali, meliputi Danau Toba Sumatra Utara, Tanjung Lesung Banten, Kepulauan Seribu Jakarta, Pantai Tanjung Kelayang Bangka Belitung, Candi Borobudur Jawa Tengah, Gunung Bromo Jawa Timur, Mandalika Nusa Tenggara Barat, Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur, Wakatobi Sulawesi Selatan dan Pulau Morotai Maluku Utara.

¹⁹ Dini Septyana Rahayu, "Implikasi Asean Tourism Strategic Plan (Atsp) 2016-2025 Dalam Pengembangan Project Ten New Bali'S Indonesia," *Dauliyah Journal* 6, no. 2 (2021): 249–78, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/6594>.

Destinasi wisata tersebut merupakan tujuan wisata yang sudah lama ada dan dikelola di Indonesia, dan saat ini semakin dikembangkan dengan mengikuti arahan strategi ATSP periode ke 2 yaitu tahun 2016-2025 dan mengarah pada arahan strategi kedua yaitu *Sustainable Tourism. Project Ten New Bali's* telah menerapkan arahan strategi *Sustainable Tourism* untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan popularitas pada 10 destinasi wisata tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi peran dari *Asean Tourism Strategic Plan* (ATSP) dalam mendorong pembentukan kebijakan pariwisata untuk mengimplementasikan strategi ATSP di Indonesia. Terdapat pula perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian terdahulu berfokus pada mencari jawaban atas pengaruh ATSP dalam mendorong pemerintah Indonesia merumuskan kebijakan *sustainable tourism* dalam *Project Ten New Bali's* sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana implementasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah dalam menjalankan strategi ATSP *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain* di Indonesia.

Penelitian keenam adalah skripsi yang ditulis oleh M. Reza Renaldy, dengan judul **Asean Tourism Strategic Plan (Atsp) 2016-2025 Dalam Mendorong Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di**

Negara-Negara Asean.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan deskriptif statistik sebagai teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan konsep pariwisata dan konsep daya saing pariwisata serta memiliki fokus utama yaitu menganalisis kontribusi atas dibentuknya ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam meningkatkan daya saing pariwisata dan pembangunan ekonomi di negara-negara ASEAN. ATSP menjadi sebuah strategi yang diciptakan melalui ATF bagi negara-negara ASEAN untuk memenuhi kepentingan nasionalnya terutama pada bidang pariwisata dan meningkatkan standar pariwisata dimana masing-masing negara ASEAN memiliki potensi daya saing pariwisata yang berbeda-beda, perbedaan itulah yang kemudian dapat menciptakan saling bekerjasama satu sama lain yang diarahkan melalui strategi-strategi ATSP yang telah dibentuk sehingga terciptanya standar pariwisata untuk menekan adanya konflik antar negara. Strategi yang tersusun dalam ATSP ditujukan untuk pengembangan potensi dan daya saing pariwisata untuk mendorong pembangunan ekonomi dari sektor pariwisata. Faktor infrastruktur dan kondisi pariwisata pada setiap negara menjadi tolak ukur dalam peningkatan daya saing pariwisata karena kedua faktor tersebut kemudian menjadi kesenjangan yang kerap terjadi di negara-negara ASEAN, oleh karena itu peningkatan kedua faktor tersebut yang kemudian dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan potensi daya saing pariwisata di masing-masing negara hingga

²⁰ M. REZA RENALDY, "ASEAN TOURISM STRATEGIC PLAN (ATSP) 2016-2025 DALAM MENDORONG DAYA SAING PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASEAN" (UNIVERSITAS LAMPUNG., 2018), <http://digilib.unila.ac.id/31229/>.

nantinya pariwisata dapat turut meningkatkan kontribusinya pada pembangunan ekonomi negara.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi terkait strategi *Asean Tourism Strategic Plan* (ATSP) sebagai sebuah strategi untuk mendorong pengembangan pariwisata. Terdapat pula perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada melihat peran dari ATSP sebagai sebuah strategi pariwisata dalam mendorong daya saing pariwisata ASEAN agar sektor pariwisata dapat mendorong peningkatan pembangunan ekonomi pada negara-negara anggota ASEAN sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada melihat peran dari ATSP dalam mendorong keterlibatan masyarakat lokal dan meningkatkan kerjasama antara sektor publik dan sektor swasta dalam pembangunan pariwisata

Penelitian ketujuh adalah jurnal yang ditulis oleh Vivin Wulandari, dengan judul **Implementasi Asean Tourism Strategic Plan Di Indonesia Tahun 2016-2020.**²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik library research sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan konsep geopolitik dan konsep kepentingan nasional serta memiliki fokus utama yaitu melihat apa saja upaya yang dilakukan oleh Indonesia sebagai bentuk implementasi dari strategi ATSP 2016-2025. ATSP menjadi salah satu acuan Indonesia dalam membentuk rumusan kebijakan dalam

²¹ Vivin Wulandari, "Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan Di Indonesia Tahun 2016-2020," *EJournal Ilmu Hubungan Internasional* 8, no. 3 (2020): 548–57.

sektor pariwisata, di Indonesia sendiri pengimplementasian dari strategi ATSP diterapkan dalam pengembangan produk wisata melalui promosi dan pemasaran, investasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan sarana dan prasarana pariwisata. Dari implementasi yang telah dilakukan oleh Indonesia kemudian dapat disimpulkan bahwa hingga tahun 2020, Indonesia telah mengimplementasikan 64% dari strategi ATSP melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibentuk.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengidentifikasi terkait implementasi strategi *Asean Tourism Strategic Plan* (ATSP) di Indonesia. Terdapat pula perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu melihat implementasi dari strategi ATSP secara umum sedangkan pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada strategi *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain* untuk melihat peran dari strategi ATSP dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan membangun kerjasama antara sektor publik dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Pengarang	Teori / Konsep dan Metode	Hasil Penelitian
1.	Implementasi <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) Dalam Pengembangan	Teori/Konsep : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Kepariwisata • <i>Subnational Government</i> 	Pada dasarnya pemerintah provinsi Sumatera Barat telah mengimplementasikan strategi ATSP 2011-

	<p>Pariwisata Sumatera Barat</p> <p>Oleh: Haiyyu Darman Moenir, Abdul Halim, dan Ajeng Masna Rifamida Maharani</p>	<p>Metodologi : Deskriptif</p>	<p>2015 dalam tatanan kebijakannya dengan baik hal tersebut terlihat pada beberapa upaya yang dibentuk oleh pemerintah Sumatera Barat seperti penyelenggaraan event pariwisata tahunan, meningkatkan promosi dan branding pariwisata Sumatera Barat salah satunya melalui pemanfaatan teknologi informasi, menyelenggarakan pelatihan dan sertifikasi profesi bagi SDM yang bergerak pada sektor pariwisata, dan meningkatkan pembangunan infrastruktur objek wisata Sumatera Barat. Namun belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal dikarenakan pariwisata belum menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Persamaan dari penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini adalah keduanya mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP di Indonesia untuk meningkatkan sektor pariwisata di negara-negara anggota</p>
--	--	---	---

			ASEAN. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu daerah di Indonesia yaitu Sumatera Barat dan menggunakan strategi ATSP tahun 2011-2016, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi strategi ATSP tahun 2016-2025 di Indonesia.
2.	<p>Analisis Implementasi <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) 2016-2025 Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Myanmar Pasca Krisis Rohingya</p> <p>Oleh: Daffia Rahmi Khansa Iskandar</p>	<p>Teori/Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori Rezim Internasional • Konsep Implementasi <p>Metodologi : Eksplanatif</p>	<p>Krisis Rohingya di Myanmar menyebabkan menurunnya kondisi pariwisata di Myanmar karena menurunnya tingkat kepercayaan wisatawan terhadap keamanan dan keselamatan pariwisata Myanmar. Pemerintah Myanmar kemudian mengimplementasikan strategi ATSP yang berfokus pada strategi <i>Sustainable and Inclusive Tourism: Safety, Security and Protection of Assets</i> untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap pariwisata di Myanmar. Myanmar membentuk beberapa</p>

			<p>kebijakan dalam pengimplementasian kebijakan dalam kegiatan pariwisatanya seperti mempromosikan jaminan keselamatan wisatawan dan membentuk departemen kepolisian wisata. Persamaan dari penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini adalah keduanya mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP di Indonesia pada arah strategi yang kedua yaitu memastikan pariwisata ASEAN berkelanjutan dan inklusif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu penulis berfokus pada strategi <i>Sustainable and Inclusive Tourism: Safety, Security and Protection of Assets</i> di negara Myanmar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi <i>Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain</i>.</p>
3.	Implementasi	Teori/Konsep :	Secara keseluruhan

	<p><i>ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) Dalam Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi</i></p> <p>Oleh: Bagus Alfiyan Pujo Santoso, Kanom, dan Randhi Nanang Darmawan</p>	<p>Teori Kebijakan Publik</p> <p>Metodologi :</p> <p>Deskriptif</p>	<p>arahan strategi yang ada pada ATSP 2016-2025 telah diimplementasikan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi pada tatanan kebijakan daerah. Pada pengimplementasian arahan ATSP pertama Pemerintah kabupaten Banyuwangi mengimplementasikan kebijakan tersebut diantaranya dengan melakukan pelaksanaan program pariwisata kreatif, menyelenggarakan festival tahunan, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM yang bekerja pada sektor pariwisata di Banyuwangi, dan pada pengimplementasian arahan ATSP pertama Pemerintah kabupaten Banyuwangi melakukan beberapa upaya diantaranya mengangkat kegiatan adat lokal sebagai sebuah festival, pembentukan peraturan daerah terkait perlindungan situs warisan, berupaya untuk melakukan pembangunan yang ramah lingkungan. Persamaan dari penelitian terdahulu</p>
--	---	--	---

			<p>yang ketiga dengan penelitian ini adalah keduanya mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP pada periode kedua yaitu ATSP tahun 2016-2025 di Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada melihat keselarasan antara kerangka ATSP 2016-2025 dengan Kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi dari strategi salah satu strategi ATSP arahan kedua terhadap pariwisata di Indonesia.</p>
4.	<p>Implementasi <i>Sustainable Tourism</i> Dalam <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) Di Wisata Bahari Indonesia</p> <p>Oleh: Suci Sulistiawati</p>	<p>Teori/Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep <i>Stage of Norms</i> <p>Metodologi : Deskriptif</p>	<p>Melalui arahan strategi ATSP, Kementerian Pariwisata melakukan monitoring terhadap perkembangan pariwisata agar pertumbuhannya sesuai dengan arah kebijakannya yaitu <i>Sustainable Tourism</i>. Persamaan dari penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian ini adalah keduanya</p>

			<p>mengidentifikasi implementasi dari strategi ATSP 2016-2025 di Indonesia dalam mewujudkan sustainable tourism pada pariwisata Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu penulis membahas implementasi strategi <i>sustainable tourism</i> secara general dalam pariwisata bahari di Indonesia sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada strategi ATSP “<i>Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain</i>”</p>
5.	<p>Implikasi <i>Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025</i> Dalam Pengembangan <i>Project Ten New Bali's</i> Indonesia</p> <p>Oleh: Dini Septyana Rahayu dan Dewi Sulistyawati</p>	<p>Teori/Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep Rezim Internasional • Konsep <i>Sustainable Tourism</i> <p>Metodologi : Deskriptif</p>	<p>Alasan pemerintah Indonesia merumuskan kebijakan sustainable tourism dalam <i>Project Ten New Bali's</i> adalah untuk meningkatkan pendapatan pada destinasi wisata selain bali agar pertumbuhan perekonomian dalam sektor pariwisata dapat merata dan meningkatkan popularitas pada 10 destinasi wisata tersebut. Persamaan</p>

			<p>dari penelitian terdahulu yang kelima dengan penelitian ini adalah keduanya mengidentifikasi peran ATSP dalam mendorong pembentukan kebijakan pariwisata di Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yang kelima dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada mencari jawaban atas alasan pemerintah Indonesia merumuskan kebijakan <i>sustainable tourism</i> dalam <i>Project Ten New Bali's</i> sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana implementasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah dalam menjalankan strategi <i>ATSP Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain</i> di Indonesia.</p>
6.	<p><i>Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 Dalam Mendorong Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan</i></p>	<p>Teori/Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep Pariwisata • Konsep Daya Saing <p>Metodologi : Deskriptif</p>	<p>Strategi ATSP dibentuk untuk memenuhi kepentingan nasional negara dalam sektor pariwisata serta meningkatkan standar</p>

	<p>Pembangunan Ekonomi Di Negara-Negara Asean</p> <p>Oleh: M. Reza Renaldy</p>	<p>pariwisata di negara-negara ASEAN, terbentuknya ATSP ini diharapkan dapat menciptakan standar pariwisata untuk menekan adanya konflik antar negara dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan dan meningkatkan pembangunan sektor pariwisata di ASEAN. Faktor infrastruktur dan kondisi pariwisata pada setiap negara menjadi tolak ukur dalam peningkatan daya saing pariwisata oleh karena itu peningkatan kedua faktor tersebut yang kemudian dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan potensi daya saing pariwisata di masing-masing negara hingga nantinya pariwisata dapat turut meningkatkan kontribusinya pada pembangunan ekonomi negara. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi terkait strategi <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) sebagai sebuah strategi untuk mendorong pengembangan</p>
--	--	---

			<p>pariwisata, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada melihat peran dari ATSP dalam mendorong daya saing pariwisata ASEAN sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada melihat peran dari ATSP dalam mendorong keterlibatan masyarakat lokal dan meningkatkan kerjasama antara sektor publik dan sektor swasta dalam pembangunan pariwisata</p>
7.	<p>Implementasi <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> Di Indonesia Tahun 2016-2020</p> <p>Oleh: Vivin Wulandari</p>	<p>Teori/Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep Geopolitik • Konsep Kepentingan Nasional <p>Metodologi : Deskriptif</p>	<p>ATSP menjadi salah satu acuan Indonesia dalam membentuk rumusan kebijakan dalam sektor pariwisata, di Indonesia sendiri pengimplementasian dari strategi ATSP diterapkan dalam pengembangan produk wisata melalui promosi dan pemasaran, investasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan sarana dan prasarana pariwisata. Dari</p>

		<p>implementasi yang telah dilakukan oleh Indonesia kemudian dapat disimpulkan bahwa hingga tahun 2020, Indonesia telah mengimplementasikan 64% dari strategi ATSP melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibentuk. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi terkait implementasi strategi <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) di Indonesia, sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terdahulu melihat implementasi dari strategi ATSP secara umum sedangkan pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada salah satu strategi yaitu strategi <i>Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain</i> untuk melihat peran dari strategi ATSP dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan membangun</p>
--	--	---

			kerjasama antara sektor publik dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata.
--	--	--	---

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

1.5.1 Intermestik

Intermestik adalah kajian yang menjadi penghubung antara kajian hubungan internasional yang lebih berfokus pada melihat perubahan kebijakan dari faktor-faktor internasional yang mempengaruhi dengan ilmu pemerintahan yang melihat perubahan kebijakan dari faktor-faktor domestik. Dalam hubungan internasional konsep intermestik sangat dibutuhkan untuk melihat aspek internasional yang terkandung dalam sebuah kebijakan domestik serta mempermudah analisa sebuah permasalahan yang berada antara wilayah domestik dan internasional.²² Dalam melihat keterhubungan antar kebijakan domestik dan internasional digambarkan melalui 3 indikator yaitu pengaruh, dampak, dan respon. Pengaruh sendiri mengarah pada melihat adanya perubahan kondisi atau kebiasaan yang terjadi dari sebelum adanya perubahan kebijakan dengan setelah adanya kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan tersebut, sedangkan dampak adalah melihat apakah dari adanya perubahan kebijakan tersebut kemudian membawa manfaat atau tidak bagi sebuah negara. Selain dari pengaruh dan dampak, juga terdapat respon yang harus dilihat dalam konsep intermestik dimana

²² Dyah Estu Kurniawati, "PENDEKATAN INTERMESTIK DALAM PROSES PERUBAHAN KEBIJAKAN: SEBUAH REVIEW METODOLOGIS," *Jurnal Studi Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2012): 155–67, <https://www.neliti.com/publications/131965/pendekatan-intermestik-dalam-proses-perubahan-kebijakan-sebuah-review-metodologi>.

respon mengarah pada melihat bagaimana respon dari suatu aktor terhadap adanya kebijakan yang telah disepakati bersama, apakah kemudian mengadopsi kebijakannya, atau menimbulkan pro dan kontra, atau menunjukkan bentuk responnya dengan membentuk gerakan sosial.

Dalam konsep intermestik terdapat 12 model kajian yang terbagi atas 3 pendekatan berdasarkan unit analisisnya. Yang pertama adalah pendekatan domestik, pendekatan domestik adalah pendekatan yang level analisisnya berada di wilayah domestik terdiri atas model institusionalis, model pluralis, model sistem, model rasional, dan model koalisi advokasi. Yang kedua adalah pendekatan internasional, pada pendekatan internasional level analisisnya adalah aktor-aktor internasional yang terdiri atas model tekanan eksternal, model preferensi global, dan model strukturalis atau globalis. Yang ketiga adalah pendekatan transnasional, yaitu pendekatan yang unit analisisnya adalah aktor-aktor transnasional dan terdiri atas model jaringan (*network*), model jaringan intelektual, model konstruktivis, dan model deliberative.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan internasional dengan model preferensi global untuk menjelaskan proses implementasi dari strategi *Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Partisipation In The Tourism Value Chain* dari *Asean Tourism Strategic Plan*. Model preferensi global adalah model dalam pendekatan internasional yang fokus utamanya adalah memperhatikan pengaruh kebijakan yang dibentuk oleh aktor internasional dalam perubahan kebijakan domestik karena adanya keterlibatan aktor lain selain negara

dalam proses pembentukan kebijakan tersebut.²³ Model preferensi global menjelaskan bahwa selain negara aktor *non state* juga dapat memiliki pengaruh pada pembentukan kebijakan negara seperti organisasi internasional, individu, kelompok kepentingan, dan perusahaan multinasional.²⁴ Konsep utama dalam model preferensi global adalah *complex interdependence*, yang memiliki asumsi dasar bahwa kerja sama yang efisien ialah kerja sama yang tidak mengedepankan kekerasan dan kekuatan militer, namun lebih mengedepankan kerja sama untuk melengkapi dan memberikan keuntungan antara diantara pihak yang terlibat.²⁵

Ciri dari *complex interdependence* adalah negara masih berperan penting dalam pembentukan kebijakan namun negara juga diharuskan untuk membangun kerjasama dengan aktor non-negara karena peran dari aktor *non state* semakin dipertimbangkan dalam sebuah proses kebijakan negara, isu yang dibahas tidak hanya terbatas pada isu politik dan keamanan namun juga berkembang hingga isu ekonomi, sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia, kekuatan militer tidak berperan utama dalam penyelesaian konflik karena pada *complex interdependence* kerja sama lebih diutamakan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Aktor kemudian mendorong terbentuknya kerja sama, strategi atau pedoman bagi negara, hingga berlakunya rezim internasional untuk memberi arahan kepada negara agar dapat mencapai kepentingan global.

²³ Dyah Estu Kurniawati, "PENDEKATAN INTERMESTIK DALAM PROSES PERUBAHAN KEBIJAKAN: SEBUAH REVIEW METODOLOGIS," *Jurnal Studi Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2012): 155–67, <https://www.neliti.com/publications/131965/pendekatan-intermestik-dalam-proses-perubahan-kebijakan-sebuah-review-metodologi>.

²⁴ Dyah Estu Kurniawati, "Intermestic Approach: A Methodological Alternative in Studying Policy Change," *PCD Journal* 5, no. 1 (2017): 147–73, <https://eprints.umm.ac.id/98863/>.

²⁵ Mashud Affandi, "ANALISIS KERJASAMA TRIANGULAR JEPANG, INDONESIA DAN TIMOR LESTE (STUDI KASUS: PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI TIMOR LESTE)" (Muhammadiyah Malang, 2020), <https://eprints.umm.ac.id/65546/>.

Pada penelitian ini model preferensi global kemudian digunakan untuk menjelaskan terkait pengaruh dari kebijakan yang dibentuk oleh ATF dimana ATF menjadi salah satu jalan bagi negara-negara ASEAN untuk bekerjasama dengan swasta serta sebagai forum kerja sama regional dalam sektor pariwisata, hingga kebijakan tersebut dapat diimplementasikan pada kebijakan domestik Indonesia. Pada preferensi global disebutkan bahwa kekuatan militer tidak berperan utama pada penyelesaian masalah dan lebih mengutamakan pembentukan kerja sama, strategi, dan pedoman untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mencapai kepentingan, oleh karena itu melalui model preferensi global kemudian melihat bahwa ATF mendorong terciptanya kerja sama antar negara dan juga dengan sektor swasta lainnya yang bergerak dalam sektor pariwisata untuk mencapai tujuan yang sama yaitu menjadikan ASEAN sebagai tujuan wisata utama dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut kemudian ATF membentuk pedoman dan strategi bagi negara-negara ASEAN melalui ATSP yang diharapkan seluruh negara dapat memaksimalkan pengimplementasian ATSP di negaranya hingga ke tingkatan daerah sehingga perkembangan pariwisata di Indonesia dapat setara dengan negara-negara ASEAN lainnya. Melalui teori intermestik juga melihat bagaimana dari kebijakan yang disepakati dalam lingkup regional kemudian dapat berpengaruh hingga kebijakan daerah, dalam hal ini teori intermestik digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan kebijakan mulai dari kebijakan yang berasal dari ATSP yang kemudian poin-poin dari ATSP tersebut diturunkan pada Renstra Kementerian Pariwisata hingga kemudian dapat diadopsi oleh Renstra Dinas Pariwisata Kalimantan Timur.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian proposal ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Rukajat penelitian deskriptif ialah penelitian yang mengkaji dan memaparkan sebuah isu yang telah terjadi secara sistematis dan sesuai dengan fakta atas isu yang diteliti melalui uraian.²⁶ Fokus dari penelitian deskriptif adalah untuk menemukan jawaban dari permasalahan dan pertanyaan terkait implementasi dari strategi “*Upgrade Local Communities and Public-Private Sector Participation in the Tourism Value Chain*” yang ada pada *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2024* dalam mewujudkan *sustainable tourism* di Indonesia. Dalam penelitian deskriptif ini penulis menggunakan data penelitian sekunder, menurut Nurdianto dan Bambang Supomo yang dikutip oleh Ferdian Vichoirun Nilla menyatakan “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”.²⁷

1.6.2 Metode Analisis

²⁶ Rukajat Ajat, Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach) (2018), https://books.google.com/books/about/Pendekatan_Penelitian_Kualitatif_Qualita.html?hl=id&id=qy1qDwAAQBAJ

²⁷ Ulfa Yuniati, “Metode Penulisan Laporan KKP” (Universitas Semarang, 2021), <http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B13B/2015/B.133.15.0145/B.133.15.0145-06-BAB-III-20190207081300.pdf>.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menganalisa data, kejadian, fakta, dan fenomena serta memaparkan data dalam bentuk deskripsi kata serta mengumpulkan data informasi yang berupa data kualitatif untuk menjadi data pendukung.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1 Batasan Waktu

Pada penelitian ini penulis memberikan batas waktu dengan jelas yaitu pada tahun 2020 hingga tahun 2023, karena pada tahun tersebut terjadi pandemi COVID-19 yang turut memberikan dampak yang besar bagi sektor pariwisata Indonesia sehingga perlu diketahui bagaimana pengimplementasian strategi ini saat dalam kondisi pandemi. Batasan waktu tersebut juga didasarkan pada dibentuknya *Asean Tourism Strategic plan (ATSP) 2016-2025* yang merupakan strategi lanjutan dari *Asean Tourism Strategic plan (ATSP) 2011-2015*.²⁸

1.6.3.2 Batasan Materi

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, penulis memberikan batas jangkauan agar penelitian ini lebih tertata dan sistematis tidak menyimpang dari tema yang ingin dijelaskan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi dari strategi “*Upgrade Local Communities and Public-Private Sector Participation in the Tourism Value Chain*” dalam *Asean Tourism Strategic Plan (ATSP)* sebagai sebuah strategi yang dibentuk oleh *Asean Tourism Forum (ATF)* dalam mewujudkan *sustainable tourism* di Kalimantan Timur.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

²⁸ Santoso and Kanom, “Implementasi ASEAN Tourism Strategic (ATSP) Plan Dalam Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi.”

Pada penulisan proposal penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kolaboratif wawancara dan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan melakukan tanya jawab kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia dan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu untuk mendapatkan data pendukung tambahan penulis juga menggunakan teknik studi literatur yang didapatkan melalui website resmi Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata, jurnal, dan berita yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

1.7 Argumen Pokok

Berdasarkan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan, ATSP strategi regional yang berorientasi pada konsep sustainable tourism kemudian menjadi salah satu acuan bagi pemerintah Indonesia dalam pengembangan pariwisatanya mengingat Indonesia juga turut menjadi salah satu anggota dari ASEAN melalui piagam ASEAN yang telah disepakati oleh seluruh anggota menyatakan bahwa asean mengikat negara-negara anggotanya untuk melaksanakan berbagai strategi yang telah disepakati bersama termasuk salah satunya ATSP ini. Indonesia menjadi salah satu negara anggota ASEAN oleh karena itu sebagai salah satu negara anggota, Indonesia juga diwajibkan untuk melaksanakan strategi yang ada pada ATSP dan menjadikan ATSP sebagai strategi pedoman bagi Indonesia dalam menjalankan pengembangan pariwisata Indonesia serta membuat kebijakan terkait pengembangan pariwisata agar pertumbuhan pariwisata yg ada di ASEAN bisa tumbuh bersama, merata, dan terarah. Oleh karena itu dalam pengembangan

pariwisata di Indonesia peraturan-peraturan kepariwisataan berpedoman dan selaras dengan konsep *sustainable tourism* seperti orientasi yang ada pada ATSP.

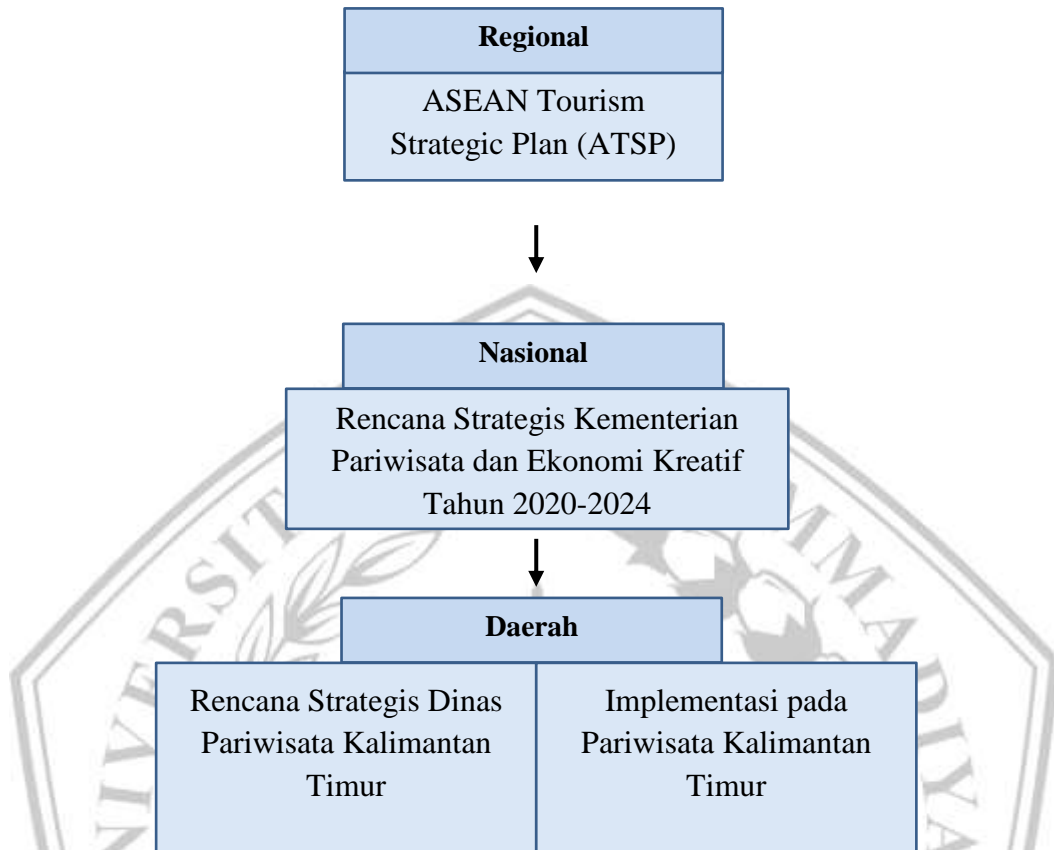
Salah satu bentuk ATSP sebagai pedoman pembuatan kebijakan di Indonesia sendiri adalah pada Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, dimana dalam peraturan tersebut menjelaskan terkait rencana strategis pengembangan pariwisata yang sejalan dengan strategi dari ATSP dan mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) dimana ATSP merupakan salah satu bagian dari pilar MEA untuk mencapai kesejahteraan yang setara dan berkelanjutan bagi masyarakat. Didalam ATSP 2016-2025 terdapat beberapa poin strategi salah satunya adalah “*Upgrade Local Communities And Public-Private Sector Participation In The Tourism Value Chain*”, pengimplementasian strategi ATSP ini menjadi salah satu poin penting karena saat ini keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata masih terbilang sedikit dan kerja sama yang dibangun antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam proses pengembangan pariwisata masih belum dilakukan dengan maksimal.

Dalam hal ini pemerintah daerah juga harus turut terlibat dan menjalankan strategi tersebut, terkhususnya dalam penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang diupayakan untuk turut terlibat dalam pengimplementasian strategi ATSP di Indonesia melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur,

terlebih karena posisi Kalimantan Timur yang saat ini telah ditetapkan sebagai lokasi pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) yang kemudian nantinya membuka peluang besar pada sektor pariwisata agar nantinya sektor pariwisata dapat menjadi salah satu pendorong perekonomian terbesar di Kalimantan Timur.

Konsep intermestik dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab bagaimana strategi *Asean Tourism Strategic Plan* (ATSP) yang merupakan sebuah strategi regional dapat memberi dampak dan mendorong adanya kebijakan dari pemerintah pusat dalam hal ini adalah kementerian pariwisata hingga ke pemerintahan daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Dengan pengimplementasian strategi ini kementerian pariwisata dapat membentuk sebuah kebijakan yang berfokus pada peningkatan kerja sama dengan sektor swasta dan peningkatan partisipasi masyarakat pada destinasi wisata hingga nantinya pariwisata dapat memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat, dapat meningkatkan kualitas destinasi wisata di Kalimantan Timur melalui modal yang diberikan, meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata Kalimantan Timur, meningkatkan eksistensi dan daya saing sektor pariwisata Kalimantan Timur, serta dapat membangun kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata agar dampak positif dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh pihak untuk mendorong *sustainable tourism* di Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, arah penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konsep sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Konsep



1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan dalam beberapa bab, yaitu:

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori dan Konsep 1.6 Metode Penelitian 1.7 Argumen Pokok

		1.8 Sistematika Penulisan
II	Adopsi ATSP Pada Program Nasional	2.1 Pariwisata Kalimantan Timur 2.2 <i>Asean Tourism Forum</i> (ATF) 2.3 <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) 2011-2015 2.4 <i>Asean Tourism Strategic Plan</i> (ATSP) 2016-2025 2.5 Strategi “ <i>Upgrade Local Communities and Public-Private Sector Participation in the Tourism Value Chain</i> ” 2.6 Harmonisasi Strategi ATSP dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Indonesia
III	Implementasi Strategi “ <i>Upgrade Local Communities and Public-Private Sector Participation in the Tourism Value Chain</i> ”	3.1 Harmonisasi Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kalimantan Timur 3.2 Implementasi Strategi pada Pariwisata Kalimantan Timur 3.2.1 Implementasi Strategi pada Masyarakat 3.2.2 Implementasi Strategi pada Sektor Swasta
IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran